TASHDI
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 21 No 1 Tahun 2026

PENERAPAN METODE IQRO' DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN PESERTA DIDIK KELAS XI MA NW PERIGI

Nova Ogik Riansah[1], Ira Maulida[2], Muhammad Shabri[3]
[123] Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB
ogikriansah@gmail.com, iramaulida55@gmail.com, Shabri12494@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik kelas XI MA NW Perigi melalui penerapan metode Iqro' dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang diposisikan sebagai jembatan pemulihan kelancaran awal (fast-track). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes membaca, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase ketuntasan klasikal. Pada pra siklus hanya dua peserta didik yang mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Pada siklus I (10 September) jumlahnya meningkat menjadi empat peserta didik, dan pada siklus II (24 September) menjadi enam peserta didik. Hasil ini menunjukkan bahwa metode Iqro' meningkatkan kelancaran membaca secara bertahap, tetapi kesulitan utama peserta didik, yaitu penerapan tajwid dan makharijul huruf, masih ditemukan. Karena itu, pada jenjang Madrasah Aliyah metode Iqro' perlu segera dikombinasikan dengan praktik membaca teks Al-Qur'an secara langsung dan teori tajwid aplikatif, serta dilaksanakan dengan pendekatan personal, bimbingan sebaya, dan suasana kelas yang suportif agar motivasi intrinsik peserta didik remaja tidak menurun.
Kata kunci: metode Iqro', tahsin, penelitian tindakan kelas

Abstract

This study aims to improve the quality of Qur'an recitation among eleventh-grade students of MA NW Perigi through the application of the Iqro' method in Al-Qur'an Hadith lessons, positioned as a bridge (fast-track) for restoring basic reading fluency. It is a classroom action research conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through reading tests, observation, and documentation, and analyzed descriptively using the percentage of classical mastery. In the pre-cycle, only two students could read the Qur'an fluently. In cycle I (10 September) the number rose to four, and in cycle II (24 September) to six students. The Iqro' method improved fluency progressively, but the students' main difficulties, namely the application of tajwid and makharijul huruf, persisted. At the Madrasah Aliyah level, the method should therefore be combined promptly with direct practice of reading the Qur'anic

Article History
Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026

Plagirism Checker No 27676.43uuhg

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

TASHDI
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 21 No 1 Tahun 2026

text and applied tajwid theory, and delivered through a personal approach, peer coaching, and a supportive classroom atmosphere so that adolescents' intrinsic motivation is not undermined.
Keywords: Iqro' method, tahsin, classroom action research

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek dalam diri manusia, seperti pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan. Seiring perkembangan zaman, pendidikan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang memiliki kompetensi dan kualitas yang baik. Pendidikan juga mencakup pengembangan kemampuan yang berkaitan dengan kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat (Syukri dkk., 2023).

Pendidikan berperan penting dalam membentuk manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, pengetahuan, serta karakter yang baik. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan manusia, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman dan mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Hajj ayat 41 yang menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman memiliki tanggung jawab untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Pelaksanaan pendidikan membutuhkan kepemimpinan dan arahan yang jelas agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik serta mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam prosesnya, pendidikan tidak hanya melibatkan peserta didik dan guru, tetapi juga mencakup tujuan, sarana, dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, terdapat beberapa istilah yang menggambarkan makna pendidikan, yaitu tarbiyah, ta'dib, ta'lim, tadris, dan tadzkiyah. Istilah-istilah tersebut memiliki makna yang saling melengkapi, seperti membina, memelihara, mengajarkan ilmu, membersihkan jiwa, serta mengarahkan manusia untuk selalu mengingat dan melakukan kebaikan (Syukri dkk., 2023).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan, baik di sekolah umum maupun di sekolah Islam. Melalui pendidikan tersebut, peserta didik dapat mempelajari dan memahami ajaran Islam dengan lebih baik. Pendidikan Islam bertujuan membentuk generasi yang memiliki pengetahuan, akhlak yang baik, serta mampu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dalam kehidupan umat Islam, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting karena merupakan kitab suci yang menjadi penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan serta menjadi sumber ajaran dan pedoman bagi umat Islam. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dan menjadi pedoman bagi manusia yang beriman. Oleh karena itu, mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam (Daulay dkk., 2023).

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang menjadi dasar utama dalam ajaran Islam. Al-Qur'an berisi berbagai ajaran dan nilai yang dapat menjadi pedoman bagi manusia dalam

menjalani kehidupan. Selain menjadi petunjuk, membaca Al-Qur'an juga merupakan ibadah yang memiliki nilai pahala di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, umat Islam perlu mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan aturan yang berlaku, yang dikenal sebagai ilmu tajwid.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah pengajian bagi anak-anak. Agar anak lebih mudah memahami dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, diperlukan metode pembelajaran yang sederhana, menarik, dan sesuai dengan kemampuan serta usia mereka (Ulfah dkk., 2019).

Pelaksanaan pengajian anak-anak pada saat ini masih menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah masih terbatasnya jumlah generasi muda yang bersedia menjadi guru mengaji, terutama di daerah pedesaan. Selain itu, pengelolaan kegiatan pengajian juga masih perlu ditingkatkan agar dapat berjalan dengan baik. Kendala lainnya berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan, karena metode yang kurang sesuai dapat membuat anak merasa kurang tertarik untuk belajar.

Perkembangan teknologi juga menjadi salah satu tantangan dalam kegiatan mengaji. Penggunaan teknologi yang semakin berkembang dapat membuat anak-anak dan generasi muda lebih tertarik pada kegiatan lain sehingga minat untuk mengikuti pengajian dapat berkurang. Di samping itu, masalah pembiayaan dan masih terbatasnya perhatian pemerintah terhadap kegiatan pengajian anak-anak juga menjadi kendala dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an (Ulfah dkk., 2019).

Melihat berbagai kendala dalam kegiatan pengajian anak-anak, penggunaan metode pembelajaran yang tepat di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menjadi hal yang penting untuk membantu anak meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Seiring perkembangan zaman, berbagai metode pembelajaran mulai dikembangkan agar proses belajar membaca Al-Qur'an menjadi lebih mudah dan dapat dipahami oleh anak-anak.

Salah satu tokoh yang berperan dalam perkembangan pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah KH. As'ad Humam. Beliau bersama beberapa rekan dan mahasiswa membentuk Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushola (Team Tadarus "AMM") Yogyakarta. Organisasi tersebut kemudian mendirikan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) "AMM" setelah melakukan berbagai studi dan uji coba.

KH. As'ad Humam juga mengembangkan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dikenal dengan nama Metode Iqra'. Metode ini disusun secara bertahap sehingga dapat membantu peserta didik belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih mudah. Penggunaan metode Iqra' kemudian berkembang luas di berbagai daerah di Indonesia dan juga digunakan di beberapa negara lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode Iqra' memiliki peran dalam membantu proses pembelajaran membaca Al-Qur'an (Ulfah dkk., 2019).

Metode Iqro' yang dikembangkan oleh KH. As'ad Humam dipilih sebagai salah satu metode yang digunakan dalam kegiatan PPL untuk membantu anak-anak meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Metode ini dipilih karena memiliki langkah pembelajaran yang sederhana, bertahap, dan mudah diterapkan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Melalui penerapan metode Iqro', kegiatan PPL diharapkan dapat membantu anak mengenal huruf hijaiyah, membaca Al-Qur'an dengan lebih baik, serta meningkatkan minat dan kemampuan mereka dalam belajar Al-Qur'an.

Desa Perigi merupakan salah satu desa yang memiliki wilayah cukup luas dan terdiri atas 14 dusun. Kehidupan sosial dan adat istiadat masyarakat di desa ini masih cukup kuat. Dalam

bidang pendidikan keagamaan, terdapat sekitar 34 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang menjadi tempat anak-anak belajar membaca dan memahami Al-Qur'an, mulai dari tingkat SD/MI hingga MTs.

Namun, terdapat permasalahan dalam keberlanjutan pembelajaran Al-Qur'an ketika peserta didik memasuki jenjang Madrasah Aliyah (MA). Sebagian siswa merasa malu atau kurang percaya diri untuk tetap mengikuti pembelajaran di TPQ karena menganggap dirinya sudah lebih dewasa dan merasa tidak nyaman belajar bersama anak-anak usia SD/MI dan MTs. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa berhenti mengikuti pembelajaran di TPQ.

Terhentinya proses pembelajaran secara berkelanjutan dapat berdampak pada kemampuan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan kondisi yang ditemukan, masih terdapat siswa MA yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, terutama dalam penerapan makharijul huruf dan kaidah tajwid. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf hijaiyah dengan tepat serta menerapkan hukum-hukum tajwid ketika membaca ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa MA agar mereka tetap termotivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an tanpa merasa malu atau minder.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan sejumlah penelitian. Kartika dan Alfurqan (2022) menemukan bahwa kesulitan yang paling banyak dialami peserta didik dalam membaca Al-Qur'an adalah kesulitan dalam makharijul huruf dan dalam memahami ilmu tajwid. Purwaningsih (2017) juga menunjukkan bahwa masalah membaca Al-Qur'an di tingkat madrasah tsanawiyah berkisar pada pengucapan makharijul huruf, pembacaan huruf qalqalah, dan bacaan yang masih terbata-bata. Wiguna (2021) menemukan bahwa pada kelas XI sebuah SMK, sebagian besar peserta didik masih kesulitan membaca Al-Qur'an terutama pada kaidah tajwid, dan kesulitan itu mencakup makharijul huruf, sifatul huruf, hukum bacaan, panjang pendek bacaan, serta tafkhim dan tarqiq.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, upaya yang lazim ditempuh guru adalah pembinaan tahsin, yaitu usaha sistematis memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj huruf yang benar. Sundayu dkk. (2025) melaporkan bahwa pembinaan tahsin yang sistematis dan berkelanjutan, mulai dari penilaian kemampuan awal, metode talaqqi dan simak, tadarus harian, penekanan pada makhraj dan tajwid, hingga bimbingan individual dan tutor sebaya, terbukti meningkatkan kelancaran, ketepatan bacaan, pemahaman tajwid, motivasi, dan kepercayaan diri siswa SMP. Febbiyanti dkk. (2026) menunjukkan bahwa di tingkat SMA pembinaan tahsin sering dilakukan dengan metode Iqro' yang menekankan penentuan makhraj dan tajwid, di bawah pengawasan guru Pendidikan Agama Islam.

Metode Iqro' sendiri telah banyak diteliti, termasuk melalui penelitian tindakan kelas. Rohmah (2021) melaporkan bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca Al-Qur'an anak kelompok B di sebuah RA meningkat dari 54,55 pada siklus I menjadi 84,16 pada siklus II. Komala (2022) menerapkan Iqro 6 pada pembelajaran PAI di kelas VIII dan melaporkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an setelah tindakan. Awliyah dan Darras (2023) menyimpulkan bahwa penerapan metode Iqro' efektif meningkatkan kemahiran membaca Al-Qur'an di sebuah TPQ, sekaligus mencatat bahwa pengaruh lingkungan, peran keluarga, dan kedisiplinan peserta didik dapat menjadi penghambat. Sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada anak usia dini atau jenjang dasar, sedangkan kajian pada peserta didik kelas XI madrasah aliyah yang malu belajar bersama anak-anak, seperti di MA NW Perigi, masih terbatas.

Keengganan peserta didik MA untuk kembali belajar membaca Al-Qur'an dengan metode Iqro' tidak dapat dipandang semata-mata sebagai persoalan kemampuan teknis, melainkan juga

persoalan psikologis dan sosial. Secara psikologis, remaja berada pada fase pencarian identitas, yang menurut teori psikososial Erikson ditandai dengan upaya mencari dukungan dan pengakuan di luar keluarga, sehingga teman sebaya menjadi cermin bagi pembentukan identitas dan rasa percaya diri (Suparmi dkk., 2024). Pada fase ini remaja sangat peka terhadap penilaian teman sebaya, sehingga materi yang identik dengan dunia anak-anak, seperti buku Iqro', mudah menimbulkan rasa canggung dan gengsi karena dirasakan menurunkan citra diri sebagai orang yang sudah dewasa. Secara sosiologis, TPQ di Desa Perigi dikenal sebagai ruang belajar anak-anak SD/MI hingga MTs, sehingga peserta didik MA yang masih belajar membaca dasar di ruang tersebut mudah merasa dinilai negatif oleh teman sebaya dan lingkungannya. Tekanan norma kelompok sebaya semacam ini dapat menurunkan motivasi intrinsik, yaitu dorongan belajar yang muncul dari dalam diri, yang menurut teori determinasi diri (self-determination theory) tumbuh ketika kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial terpenuhi (Musallamah, 2026).

Karena itu, metode Iqro' pada jenjang MA tidak dapat diterapkan sama persis seperti pada anak-anak, melainkan perlu dimodifikasi secara psikologis. Modifikasi yang dapat ditempuh meliputi pendekatan personal, yaitu penilaian dan koreksi bacaan secara individual dan santun; bimbingan sebaya (peer coaching), yaitu memasangkan peserta didik yang lebih lancar dengan yang belum lancar sehingga belajar berlangsung dalam zona perkembangan proksimal dengan bantuan bertahap (scaffolding) dari teman yang lebih mampu (Maryam dkk., 2026; Nurhasanah & Gumiandari, 2021); serta penciptaan suasana kelas yang suportif, tempat kesalahan bacaan dipandang sebagai bagian dari proses belajar. Selain itu, metode Iqro' pada jenjang MA perlu diposisikan secara kritis sebagai jembatan pemulihan kelancaran awal (fast-track), bukan sebagai tujuan akhir. Setelah kelancaran dasar pulih, pembelajaran wajib segera dikombinasikan dengan praktik membaca teks Al-Qur'an secara langsung serta teori ilmu tajwid yang aplikatif, agar peserta didik tidak berhenti pada kemampuan mengeja, tetapi sampai pada bacaan yang tartil.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) mendeskripsikan kondisi awal kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas XI MA NW Perigi sebelum tindakan; (2) menerapkan metode Iqro' dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis sebagai jembatan pemulihan kelancaran awal dengan memperhatikan aspek psikologis dan sosial peserta didik remaja; dan (3) mengetahui perkembangan kemampuan membaca peserta didik berdasarkan persentase ketuntasan klasikal pada setiap siklus beserta kesulitan yang masih dihadapi, khususnya dalam tajwid dan makharijul huruf.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. PTK dipilih karena penelitian dilakukan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di kelas melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara berulang. Desain yang digunakan mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart, yaitu setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan (plan), pelaksanaan tindakan (act), observasi (observe), dan refleksi (reflect). Hasil refleksi pada satu siklus menjadi dasar perencanaan siklus berikutnya. Tahapan yang sama juga digunakan pada penelitian tindakan kelas lain yang menerapkan metode Iqro' (Rohmah, 2021).

4. Hasil dan Pembahasan

TASHDI
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 21 No 1 Tahun 2026

Pra siklus

Hasil observasi awal dan tes membaca menunjukkan bahwa hanya dua peserta didik yang mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Peserta didik lainnya belum lancar, terutama dalam mengucapkan huruf hijaiyah sesuai makhrajnya dan menerapkan hukum tajwid. Kondisi ini sesuai dengan permasalahan yang diuraikan pada pendahuluan, yaitu terhentinya pembelajaran Al-Qur'an di TPQ ketika peserta didik memasuki jenjang MA karena rasa malu dan kurang percaya diri. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memutuskan menggunakan metode Iqro' dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

Siklus I (dilaksanakan pada 10 September 2026)

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, buku Iqro', lembar observasi, dan lembar penilaian bacaan. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan dengan metode Iqro': peserta didik membaca secara bertahap, guru memberi contoh bacaan, peserta didik menirukan, dan bacaan dikoreksi langsung. Pembelajaran dengan cara ini memungkinkan peserta didik belajar sesuai kemampuannya masing-masing tanpa harus berada di kelompok anak-anak, sehingga rasa malu yang dialami sebelumnya dapat dikurangi. Hasil tes menunjukkan bahwa empat peserta didik berhasil membaca Al-Qur'an dengan lancar, meningkat dua orang dari kondisi pra siklus. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik lainnya masih kesulitan dalam tajwid dan makharijul huruf. Karena jumlah peserta didik yang lancar masih belum memadai, peneliti melanjutkan ke siklus II.

Siklus II (dilaksanakan pada 24 September 2026)

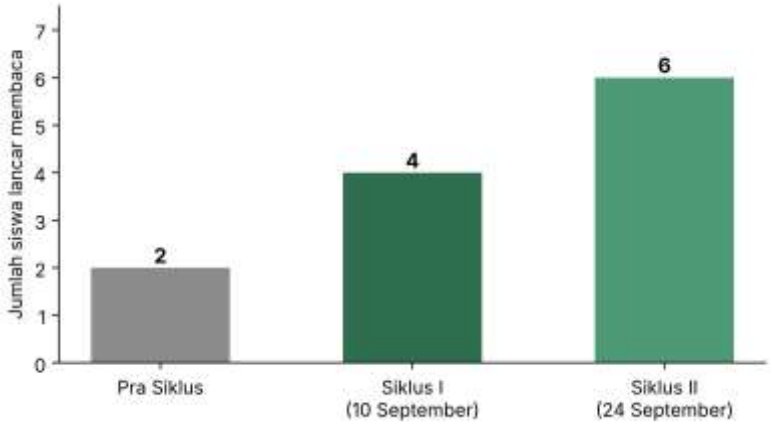
Berdasarkan refleksi siklus I, pada siklus II peneliti mengulang dan memperkuat penerapan metode Iqro' dengan perhatian lebih pada bacaan yang masih keliru. Hasil tes menunjukkan bahwa enam peserta didik berhasil membaca Al-Qur'an dengan lancar. Jumlah ini bertambah dua orang dibandingkan siklus I dan tiga kali lipat dibandingkan pra siklus. Meskipun jumlah peserta didik yang lancar bertambah, hasil observasi menunjukkan bahwa permasalahan yang masih dihadapi peserta didik adalah kesulitan dalam tajwid dan makharijul huruf.

Rekapitulasi jumlah dan persentase ketuntasan klasikal peserta didik yang lancar membaca Al-Qur'an pada setiap tahap disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Jumlah Peserta Didik yang Lancar Membaca Al-Qur'an

Tahap	Waktu	Jumlah peserta didik lancar	Ketuntasan klasikal
Pra siklus	Sebelum tindakan	2 orang	25%
Siklus I	10 September 2026	4 orang	50%

Tahap	Waktu	Jumlah peserta didik lancar	Ketuntasan klasikal
Siklus II	24 September 2026	6 orang	75%



Gambar 1. Perkembangan Jumlah Peserta Didik yang Lancar Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan Tabel 1, ketuntasan klasikal meningkat dari 25% pada pra siklus menjadi 50% pada siklus I dan 75% pada siklus II. Apabila dibandingkan dengan target ketuntasan klasikal sebesar 75%, capaian siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan. Dengan demikian, kenaikan jumlah peserta didik yang lancar dibaca bersama persentase ketuntasan klasikal, bukan sekadar pertambahan dua orang pada setiap siklus.

Ringkasan hasil refleksi pada setiap tahap disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Observasi dan Refleksi

Tahap	Temuan utama	Tindak lanjut
Pra siklus	Hanya 2 peserta didik lancar; sebagian besar kesulitan pada makharijul huruf dan tajwid; siswa malu belajar di TPQ bersama anak-anak.	Menerapkan metode Iqro' dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis.
Siklus I	4 peserta didik lancar; kesulitan tajwid dan makharijul huruf masih banyak ditemukan.	Melanjutkan siklus II dengan memperkuat koreksi bacaan.

Tahap	Temuan utama	Tindak lanjut
Siklus II	6 peserta didik lancar; kesulitan tajwid dan makharijul huruf tetap menjadi masalah utama.	Pembinaan perlu dilengkapi latihan tahsin yang terfokus pada makhraj dan tajwid (siklus lanjutan).

Pembahasan

Peningkatan dari kondisi awal

Jumlah peserta didik yang lancar membaca Al-Qur'an naik dari dua orang pada pra siklus menjadi empat orang pada siklus I dan enam orang pada siklus II, yaitu bertambah dua orang pada setiap siklus dan menjadi tiga kali lipat dari kondisi awal. Temuan ini sejalan dengan penelitian tindakan kelas lain yang melaporkan bahwa metode Iqro' membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, baik pada anak kelompok B (Rohmah, 2021) maupun pada peserta didik kelas VIII (Komala, 2022), dan dengan kesimpulan Awliyah dan Darras (2023) bahwa metode ini efektif meningkatkan kemahiran membaca Al-Qur'an. Salah satu penjelasannya adalah karakter metode Iqro' yang disusun secara bertahap dari yang sederhana ke yang lebih kompleks (Ulfah dkk., 2019), sehingga peserta didik yang pernah berhenti belajar dapat memulai kembali dari tingkat yang sesuai dengan kemampuannya. Karena pembelajaran dilakukan di kelas sendiri melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, peserta didik juga tidak perlu belajar bersama anak-anak di TPQ, sehingga hambatan rasa malu yang disebutkan pada pendahuluan dapat dikurangi.

Ketuntasan klasikal terhadap indikator keberhasilan

Pertambahan dua orang pada setiap siklus memiliki makna yang berbeda bergantung pada jumlah seluruh peserta didik di kelas, sehingga keberhasilan tindakan dinilai melalui ketuntasan klasikal. Pada siklus II ketuntasan klasikal mencapai 75%, sehingga target 75% telah terpenuhi. Tindakan dinyatakan berhasil, namun kualitas tajwid dan makhraj tetap perlu dibina.

Peningkatan yang bertahap dan kesulitan yang tersisa

Peningkatan dua orang pada setiap siklus menunjukkan bahwa tindakan berjalan konsisten. Refleksi siklus I menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum lancar karena masih kesulitan dalam tajwid dan makhraj, sehingga pada siklus II peneliti memperkuat koreksi pada bacaan yang keliru. Langkah ini sejalan dengan Sundayu dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa koreksi langsung dan bimbingan individual meningkatkan ketepatan bacaan peserta didik. Namun, peningkatan tersebut perlu dibaca secara hati-hati. Pertama, pada siklus II masih ada peserta didik yang belum lancar dan kesulitan tajwid serta makharijul huruf tetap muncul, sehingga pembinaan belum selesai. Kedua, Awliyah dan Darras (2023) mencatat bahwa pengaruh lingkungan, keluarga, dan kedisiplinan peserta didik dapat menghambat peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Penelitian ini tidak mengukur faktor-faktor tersebut, sehingga latihan di luar jam pelajaran dan peran orang tua perlu diperhatikan pada tindak lanjut. Ketiga, kelancaran membaca belum tentu berarti bacaan sudah benar menurut makhraj dan tajwid, sehingga peserta didik yang dinyatakan lancar pun masih memerlukan tahsin.

Kesulitan tajwid dan makharijul huruf

Pada kedua siklus, kesulitan utama peserta didik tetap berada pada tajwid dan makharijul huruf. Hal ini konsisten dengan temuan Kartika dan Alfurqan (2022) bahwa kesulitan yang paling banyak dialami peserta didik adalah makhraj huruf dan ilmu tajwid, dengan kesulitan khusus pada huruf-huruf yang keluar dari tenggorokan (halq) dan lidah. Hal itu juga selaras dengan Purwaningsih (2017) dan Wiguna (2021). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Iqro' efektif untuk membangun kelancaran dasar membaca, tetapi kelancaran saja belum menjamin kualitas bacaan yang tartil. Buku Iqro' dirancang terutama untuk mengenalkan huruf dan bacaan secara bertahap, sedangkan penguasaan makhraj dan hukum tajwid memerlukan latihan yang lebih khusus. Kebutuhan inilah yang menjadi alasan perlunya pembinaan tahsin.

Posisi metode Iqro' sebagai jembatan pemulihan kelancaran awal

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pada jenjang MA metode Iqro' sebaiknya diposisikan sebagai jembatan pemulihan kelancaran awal (fast-track), bukan sebagai metode utama sepanjang pembinaan. Peserta didik MA yang pernah belajar di TPQ pada jenjang sebelumnya lebih membutuhkan pemulihan kelancaran yang terhenti daripada pengenalan huruf dari awal. Metode Iqro' efektif untuk fungsi ini karena disusun bertahap dan dapat dimulai dari jilid yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Namun, isinya terutama berupa latihan huruf dan rangkaian bunyi untuk pemula dengan porsi teks Al-Qur'an yang terbatas, dan belum menyajikan kaidah tajwid secara sistematis. Oleh karena itu, setelah kelancaran dasar mulai pulih, metode Iqro' wajib segera dikombinasikan dengan dua hal. Pertama, praktik membaca teks Al-Qur'an secara langsung (mushaf), agar kemampuan yang dilatih terhubung dengan bacaan yang sesungguhnya digunakan peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis dan ibadah. Kedua, teori ilmu tajwid aplikatif, yaitu penjelasan kaidah yang langsung diterapkan pada ayat yang sedang dibaca, bukan teori yang dihafalkan secara terpisah. Tanpa kombinasi tersebut, peningkatan jumlah peserta didik yang lancar berisiko berhenti pada kelancaran mengeja, sebagaimana terlihat dari masih munculnya kesulitan makhraj dan tajwid pada kedua siklus.

Implikasi pembinaan Tahsin

Pembinaan tahsin bertujuan memperbaiki bacaan agar sesuai kaidah tajwid dan makhraj yang benar. Sundayu dkk. (2025) menunjukkan bahwa strategi tahsin yang terdiri dari penilaian kemampuan awal, metode talaqqi dan simak, tadarus harian, fokus pada makhraj dan tajwid, serta bimbingan individual dan tutor sebaya terbukti efektif meningkatkan kelancaran dan ketepatan bacaan, pemahaman tajwid, motivasi, serta kepercayaan diri. Febbiyanti dkk. (2026) juga menunjukkan bahwa metode Iqro' dapat digunakan dalam pembinaan tahsin di tingkat SMA dengan menekankan penentuan makhraj dan tajwid. Berdasarkan temuan tersebut, siklus berikutnya di MA NW Perigi sebaiknya memakai metode Iqro' hanya sebagai jembatan pemulihan kelancaran awal, lalu segera mengombinasikannya dengan praktik membaca teks Al-Qur'an secara langsung dan teori tajwid aplikatif melalui beberapa langkah. Pertama, latihan makhraj yang terarah, dimulai dari huruf-huruf yang paling sulit, seperti huruf tenggorokan dan huruf yang mirip bunyinya. Kedua, pengenalan hukum tajwid secara bertahap, mulai dari hukum yang paling sering muncul, seperti hukum nun mati dan tanwin serta mad. Ketiga, pembacaan berulang dengan koreksi langsung dari guru (talaqqi) dalam kelompok kecil. Keempat, tutor sebaya yang memasangkan peserta didik yang lebih lancar dengan yang belum lancar. Kelima, tadarus singkat rutin di awal pembelajaran dan kerja sama dengan orang tua agar latihan berlanjut di rumah.

Aspek motivasi dan kepercayaan diri

Masalah peserta didik MA NW Perigi tidak hanya terletak pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada rasa malu untuk belajar bersama anak-anak yang lebih muda. Karena itu, strategi pembinaan perlu memperhatikan aspek psikologis. Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, dengan teman sebaya, dan dengan koreksi yang disampaikan secara individual dan santun memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar tanpa merasa dipermalukan. Sundayu dkk. (2025) melaporkan bahwa bimbingan individual dan tutor sebaya tidak hanya meningkatkan ketepatan bacaan, tetapi juga motivasi dan kepercayaan diri peserta didik. Dengan demikian, guru sebaiknya menghindari koreksi yang dilakukan di depan banyak orang, memberi penguatan positif pada setiap kemajuan kecil, dan menempatkan peserta didik yang sudah lancar sebagai pendamping, bukan sebagai pembanding bagi temannya.

Analisis sosiologis dan psikologis tersebut menjelaskan mengapa penerapan metode Iqro' di MA perlu dimodifikasi. Remaja yang berada pada fase pencarian identitas cenderung menjaga citra diri di hadapan teman sebaya, sehingga bahan ajar yang identik dengan anak-anak dapat dirasakan sebagai ancaman terhadap citra tersebut (Suparmi dkk., 2024). Bila kecanggungan ini tidak dikelola, peserta didik dapat menjadi pasif atau menghindari kegiatan membaca sehingga motivasi intrinsiknya menurun (Musallamah, 2026). Karena itu, diperlukan tiga modifikasi. Pertama, pendekatan personal: guru melakukan penilaian awal dan koreksi secara individual, menyesuaikan jilid Iqro' dengan kemampuan masing-masing tanpa menyebutkannya secara terbuka di depan kelas, dan menyampaikan koreksi dengan bahasa yang menghargai. Kedua, bimbingan sebaya (peer coaching): peserta didik yang lebih lancar mendampingi temannya dalam kelompok kecil, yang menurut kajian tutor sebaya dapat meningkatkan minat, keaktifan, dan kepercayaan diri peserta didik, sekaligus membuat pendamping lebih memahami materi (Nurhasanah & Gumiandari, 2021). Ketiga, suasana kelas yang suportif: kesalahan bacaan diperlakukan sebagai bagian wajar dari proses belajar, kemajuan kecil diapresiasi, dan tidak ada perbandingan terbuka antarpeserta didik. Dengan modifikasi tersebut, metode Iqro' diharapkan berfungsi sebagai jembatan yang tidak menurunkan harga diri dan motivasi intrinsik peserta didik. Penelitian ini baru menerapkan sebagian dari pendekatan tersebut, yaitu pembelajaran di kelas sendiri dengan koreksi langsung oleh guru, sehingga pendekatan personal yang lebih terstruktur, bimbingan sebaya, dan suasana kelas yang suportif perlu diperkuat pada siklus lanjutan.

Bentuk kesalahan yang perlu diamati

Literatur menunjukkan bahwa kesalahan yang paling sering muncul pada peserta didik tingkat menengah terdapat pada huruf-huruf yang keluar dari tenggorokan, seperti ghain, 'ain, dan ha, serta pada pembedaan huruf yang bunyinya hampir sama (Kartika & Alfurqan, 2022). Purwaningsih (2017) juga mencatat kesulitan pada huruf qalqalah, sedangkan Wiguna (2021) mencatat kesulitan pada panjang pendek bacaan serta tafkhim dan tarqiq. Daftar tersebut dapat dijadikan kerangka bagi peneliti pada siklus lanjutan untuk mencatat kesalahan bacaan peserta didik secara lebih rinci, misalnya dengan lembar penilaian yang memisahkan kesalahan makhraj, sifat huruf, hukum nun mati dan tanwin, mad, dan qalqalah. Pencatatan rinci semacam ini akan membantu guru menentukan materi tahsin yang paling mendesak untuk setiap peserta didik, sehingga pembinaan tidak bersifat umum, melainkan sesuai kebutuhan masing-masing.

5. Simpulan

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus di kelas XI MA NW Perigi menunjukkan bahwa penerapan metode Iqro' sebagai bagian dari pembinaan tahsin dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis dapat meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an peserta didik secara bertahap. Pada pra siklus hanya dua peserta didik yang lancar membaca, kemudian meningkat menjadi empat orang pada siklus I (10 September) dan enam orang pada siklus II (24 September), atau tiga kali lipat dari kondisi awal. Dalam persentase ketuntasan klasikal, capaian tersebut berarti peningkatan dari 25% menjadi 75% dengan target 75%. Peningkatan ini didukung oleh karakter metode Iqro' yang disusun dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, sehingga peserta didik yang pernah berhenti belajar dapat memulai kembali sesuai kemampuannya. Pembelajaran di dalam kelas juga membantu mengurangi rasa malu yang sebelumnya membuat mereka enggan belajar bersama anak-anak di TPQ.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama peserta didik, yaitu penerapan tajwid dan makharijul huruf, masih ditemukan pada kedua siklus. Hal ini menunjukkan bahwa metode Iqro' efektif membangun kelancaran dasar membaca, tetapi belum menjamin kualitas bacaan yang tartil sesuai kaidah. Selain itu, kelancaran membaca belum tentu berarti bacaan sudah benar menurut makhraj dan tajwid, sehingga peserta didik yang sudah dinyatakan lancar pun tetap memerlukan pembinaan tahsin. Jumlah peserta didik yang belum lancar pada siklus II juga menunjukkan bahwa pembinaan belum selesai dan masih perlu dilanjutkan.

Daftar Referensi

Awliyah, I., & Darras, M. A. (2023). Implementasi Metode Iqro dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ At-Tadris Kampung Tanah Koja Jakarta Barat. Jurnal Kewarganegaraan, 7(2), 1137–1144.

Daulay, S. S., Suciyandhani, A., Sofian, S., Julaiha, J., & Ardiansyah. (2023). Pengenalan Al-Quran. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(5), 472–480.

Febbiyanti, T., Haerudin, & Kertayasa, H. (2026). Implementasi Pembinaan Tahsin Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa/i SMAN 2 Klari. Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 14(1), 293–302.

Kartika, M., & Alfurqan, A. (2022). Problematika Peserta Didik dalam Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Lembah Melintang. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), 9378–9385.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI.

Komala, B. D. (2022). Penggunaan Metode Iqro 6 dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Mata Pelajaran PAI: Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VIII-A SMPN 59 Kota Bandung [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung].

Maryam, Mastari, A., Septiani, N. D., & Nasution, F. (2026). Penerapan Zone of Proximal Development dan Scaffolding dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Siswa. Jurnal Pendidikan Tambusai, 10(2), 17498–17507.

Musallamah, Q. (2026). Integrasi Self-Determination Theory (SDT) dan Konsep Niat dalam Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Sunan Kalijaga. INTACT Journal, 1(1), 31–41.

Nurhasanah, L., & Gumiandari, S. (2021). Implementasi Metode Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 16 (1), 62–68.

Purwaningsih, L. (2017). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran di MTs Asy-Syaakirin Pasar Lala Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu [Skripsi, Universitas Islam Riau].

Rohmah, I. N. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui Metode Iqro' pada Anak Kelompok B di RA Ar-Ruum Taji Prambanan Klaten (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Sundayu, C., Khoeriyah, H., Ach Flirdaus, F., Nuraini, F., & Safrizal, S. (2025). Strategi Pembinaan Tahsin Al-Qur'an dalam Kegiatan Tadarus Harian di SMP Babussalam Pekanbaru. Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, 22, (1), 281–293.

Suparmi, Bintang, J. M., & Moewardi, I. (2024). Lingkungan Sebaya dalam Upaya Mengeksplorasi Identitas pada Remaja Menurut Teori Psikososial Erikson. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 47742–47747.

Syukri, A., Frarera, A. N., Nurhaliza, S., Ritonga, A. A., & Darlis, A. (2023). Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Dunia Pendidikan Islam. Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 6(1), 91–108.

Ulfah, T. T., Assingkily, M. S., & Kamala, I. (2019). Implementasi Metode Iqro' dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2), 59–69.

Wiguna, T. R. (2021). Strategi Pembelajaran Tahsinul Qur'an Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an: Penelitian Kualitatif terhadap Siswa Kelas XI SMK Bustanul Ulum Kota Banjar (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung).